

BAB I

PENDAHULUAN

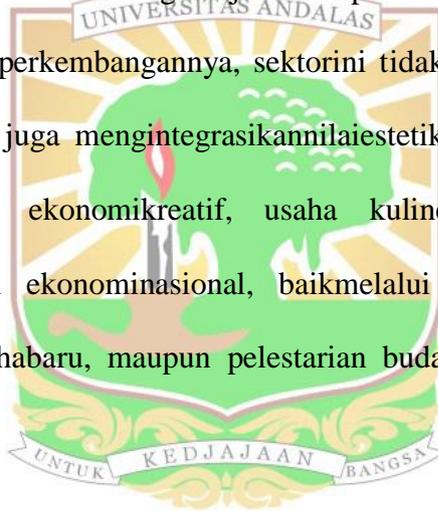
1.1 Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro dan Kecil (UMK) merupakan pilar utama perekonomian di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Kontribusi UMK sangat vital dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional, terutama melalui peranannya dalam menciptakan lapangan kerja yang luas. Di Indonesia, UMK telah menyerap jutaan tenaga kerja dan menjadi penggerak utama di berbagai sektor industri termasuk menyediakan lapangan kerja informal yang menjadi penopang ekonomi banyak komunitas di wilayah perkotaan maupun pedesaan (Lesmana, 2022).

Di antara para pelaku UMK, perempuan khususnya di Sumatera Barat berperan yang luar biasa jika dilihat dari berbagai dimensi, bisnis, budaya, kearifan lokal, keadilan gender, ekonomi rumah tangga, dan pemberdayaan lokal. Dalam situasi keterbatasan lapangan kerja dan rendahnya pendapatan rumah tangga yang umumnya bersumber dari laki-laki, perempuan muncul sebagai harapan utama dalam menopang perekonomian keluarga. Menurut BPS Sumatera Barat (2024), jumlah pelaku usaha perempuan terus meningkat dalam hal kuantitas dan ragam jenis usaha, terutama di sektor makanan dan minuman yang sangat dipengaruhi budaya matrilineal dan kearifan lokal Minangkabau (Widia & Octafia, 2021). Selain itu, kontribusi lembaga keuangan mikro syariah juga penting dalam memberdayakan UMK perempuan di wilayah ini (Fitri & Kurnia, 2023).

Fokus penelitian pada pengusaha perempuan di sector kuliner merupakan pilihan yang relevan, mengingat peran mereka tidak hanya sebagai pelaku usaha, tetapi juga sebagai penggerak ekonomi keluarga melalui usaha skala mikro dan kecil. Berdasarkan observasi awal peneliti yang juga berperan sebagai fasilitator pelatihan UMK perempuan, terlihat bahwa kontribusi mereka berdampak nyata terhadap keberlangsungan ekonomi rumah tangga maupun masyarakat sekitar.

Usaha kuliner pada dasarnya mencakup produksi, pengolahan, dan distribusi makanan serta minuman dengan tujuan memperoleh keuntungan sesuai kebutuhan konsumen. Dalam perkembangannya, sektor ini tidak hanya berorientasi pada aspek komersial, tetapi juga mengintegrasikan nilai estetika, budaya, dan inovasi. Sebagai bagian dari ekonomi kreatif, usaha kuliner berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, baik melalui penyerapan tenaga kerja, penciptaan peluang usaha baru, maupun pelestarian budaya local lewat promosi masakan tradisional.



Dengan demikian, usaha kuliner dapat dipandang bukan hanya sebagai sarana pemenuhan konsumsi, tetapi juga sebagai medium ekspresi budaya, wahana inovasi bisnis, serta instrument penting dalam mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Secara umum, wirausaha perempuan cenderung memiliki karakteristik khas yang membedakan mereka dari pelaku usaha laki-laki (Tambunan, 2009).

Motivasi internal yang kuat untuk mencapai kemandirian ekonomi dan mendukung ekonomi rumah tangga menjadi modal utama (Hisrich & Brush, 1984). Mereka sering menjalankan usaha di rumah agar tetap dapat menjalankan tanggung jawab domestik (Suryani, 2017). Fokus mereka sering kali kecil atau mikro karena keterbatasan modal dan jaringan, namun bisnisnya bersifat relasional dan kolaboratif lebih menekankan hubungan sosial ketimbang semata mengejar keuntungan (Dyke et al., 1993). Pendekatan ini juga ditandai dengan kehati-hatian mengambil risiko dan inovasi berbasis kebutuhan domestik, meskipun perannya sering terhambat oleh faktor budaya dan (McClelland et al., 2005).

Studi terbaru mendukung temuan ini. Rokhaniyah (2021) menemukan bahwa karakter psikologis seperti efikasi diri, *locus of control*, keberanian mengambil risiko, motivasi berprestasi, dan keterampilan manajerial secara signifikan mendorong keberhasilan usaha perempuan. Di Gunungkidul, orientasi kewirausahaan seperti inovasi, proaktivitas, dan motivasi berprestasi juga menjadi faktor kritis (Astuti & Rahayu, 2020). Namun, kelemahan dalam inovasi jangka panjang masih sering dihadapi pada rendahnya pendidikan formal dan keterbatasan akses sumber daya (Aribawa, 2016). Peran ganda perempuan antara domestik dan usaha menjadi tantangan sekaligus kekuatan yang membutuhkan dukungan stabil dari keluarga (Suryani, 2017).



Selain itu, berbagai tantangan structural masih membayangi, terbatasnya akses pembiayaan, pelatihan, literasi digital, dan jaringan pemasaran, diskriminasi berbasis gender, serta rendahnya keterlibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan maupun kepemimpinan (Handayani & Nurlita, 2022). Tantangan ini diperparah oleh kesenjangan literasi digital, akses teknologi rendah, dan beban tanggung jawab ganda (Diningrat et al., 2022)

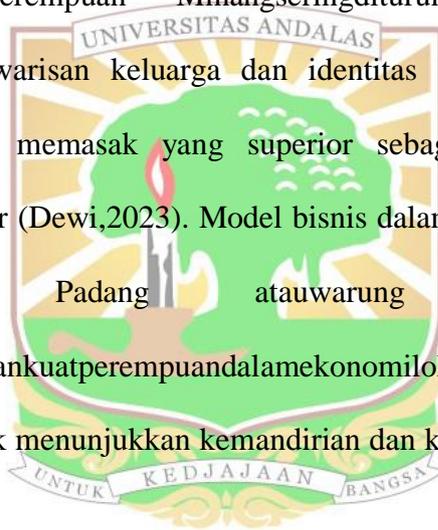
Keseluruhan latar belakang ini mempertegas urgensi penelitian yang menyorot efektivitas pelatihan kewirausahaan dalam mengembangkan kemampuan manajerial pelaku UMK perempuan di sektor kuliner Sumatera Barat. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris dalam merumuskan intervensi kebijakan dan praktik pelatihan yang lebih inklusif, responsif, dan berdampak nyata terhadap pemberdayaan perempuan pengusaha di tingkat lokal.

Pemilihan sektor kuliner sebagai fokus penelitian ini didilandasi oleh data dan realitas kultural yang kuat. Menurut Bank Indonesia Perwakilan Sumatera Barat (2023), sektor kuliner merupakan salah satu industri unggulan daerah yang memiliki potensi besar untuk menembus pasar global. Hal ini menunjukkan bahwa kuliner Sumbar bukan hanya punya pangsa lokal, tetapi juga berdayasaing internasional (Lantara, 2024).

Dipandang dari perspektif ekonomi dan budaya, kuliner khas Minangkabau memegang posisi yang sangat strategis. Produk kuliner seperti rendang, soto

Padang, dan sate Padang tidak saja pilar dalam industri makanan, tetapi juga menjadisi simbol kekayaan budaya yang membanggakan Sumatera Barat (Anwar, 2018). Perputaran ekonomi di sektor ini sangat luas menciptakan lapangan kerja, mendukung petani lokal, serta memperkuat sektor wisata kuliner yang menarik begitu banyak pengunjung ke daerah Sumatera Barat.

Jika dikaitkan secara langsung dengan peran perempuan pengusaha Minang, sektor kuliner bukan sekadar bisnis, melainkan ekspresi dari budaya dan seni. Keahlian memasak perempuan Minang sering diturunkan secara turun-temurun sebagai bagian dari warisan keluarga dan identitas budaya. Mereka dinilai memiliki kemampuan memasak yang superior sebagai bagian dari tradisi merawat warisan kuliner (Dewi, 2023). Model bisnis dalam sektor kuliner Minang, seperti rumah makan Padang atau warung nasi Kapau, menunjukkan keterlibatan kuat perempuan dalam ekonomi lokal dan diaspora selama ini menjadi ruang untuk menunjukkan kemandirian dan kapasitas adaptasi mereka (Lubis, 2019).



Selanjutnya, kuliner Minang juga menjadi bagian tak terpisahkan dari upaya pelestarian budaya. Proses memasak rendang, misalnya, melibatkan teknik memasak yang teliti dan simbolik, melambangkan nilai-nilai musyawarah dan kekompakan dalam komunitas Minang Wikipedia. Tradisi makan bersama seperti “makan bajamba” menegaskan nilai kebersamaan dan

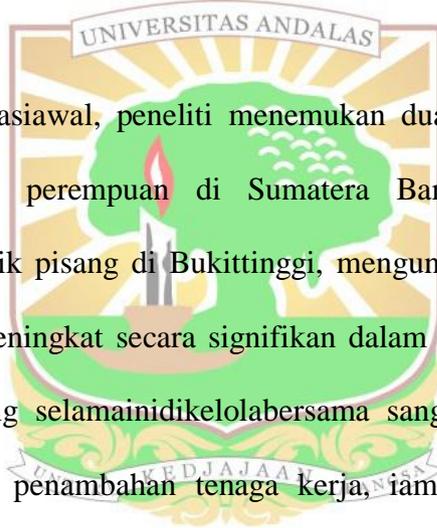
solidaritas, di mana perempuan memainkan peran penting dalam penyajian dan pelestarian praktik tersebut (Dewi, 2020).

Dengandemikian, sector kuliner tidak hanyadipilih karenafaktorekonominya, melainkan juga karena ia mencerminkan dinamika budaya, warisan, dan kedaulatan perempuan Minang dalam menjaga serta mengembangkan tradisi kuliner. Faktanya, banyak perempuan memilihusahakulinerkarenabukanhanyasoalbisnis, melainkan jantung dari identitas dan peran social mereka.

Meskipun UMK memiliki potensi besar, mereka kerap menghadapi tantangan yang menghambat perkembangan dan keberlanjutan usahanya. Salah satu tantangan utama yang dihadapi pelaku UMK adalah lemahnya kemampuan manajerial, yang juga menjadi salah satu factor penyebabkegagalan UMK. Kemampuan manajerial yang mencakup perencanaan strategis, pengorganisasian sumber daya, pengendalian operasional, hingga pengambilan keputusan yang tepat sangat penting untuk menjaga keberlangsungan dan pertumbuhan usaha (Sudirman & Wahyu, 2023). Tanpa manajemen yang baik, UMK akan sulit bersaing di tengah pasar yang semakin kompetitif.

Masalah manajerial ini meliputi berbagai aspek, seperti kurangnya kemampuan dalam merancang rencana bisnis yang efektif, pengelolaan keuangan yang kurang efisien, kesulitan dalam membentuk tim yang solid, serta keputusan yang kurang tepat dalam menghadapi masalah operasional sehari-hari (Sudirman

& Wahyu, 2023). Selain itu, banyak pelaku UMK yang belum menyadari pentingnya menjaga kualitas produk, mengelola rantai pasok, serta menerapkan strategi pemasaran yang tepat (Arjang et al., 2023). Akibatnya, meskipun UMK mampu menghasilkan produk yang memiliki potensi, mereka sering kali tidak berhasil mengembangkan usaha ke skala yang lebih besar atau berkompetisi di pasar yang lebih luas. Dalam konteks ini, pelatihan kewirausahaan menjadi intervensi penting, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada relevansi isi, metode pelatihan, serta bagaimana peserta memaknai dan menginternalisasi materi yang diberikan.



Dalam observasi awal, peneliti menemukan dua representasi mencolok dari pengusahakuliner perempuan di Sumatera Barat. Pertama, Mulyani, seorang pengusahakeripik pisang di Bukittinggi, mengungkapkan bahwa permintaan terhadap produknya meningkat secara signifikan dalam beberapa bulan terakhir, sehingga produksi yang selamainidikelolabersama sang suamimulai kewalahan. Meskipun menimbang penambahan tenaga kerja, ia merasa ragu karena khawatir margin keuntungan tergerus dan penjualan mungkin turun setelah lonjakan permintaan berakhir, seperti yang diungkapkan “mulmulai kewalahan memproduksi, karna berdua ajasama abang, rencana mau merekrut karyawan, tapi mulk khawatir sudah ada karyawan, penjualan turun bagaimana, sementara kita perlubiaya untukkaryawan...”. Kondisi ini dirasakan meski Mulyani sudah aktif mengikuti berbagai pelatihan, bahkan hingga tingkat provinsi, namun ia masih menemui hambatan dalam pengambilan keputusan bisnis secara strategis. Kedua,

Wenni, pengusahakerumahan di Padang, memiliki keinginan kuat untuk memperluas usahanya melalui pembukaantokofisikatau beberapa stall kecil di lokasiramai. Namun, ia mengalami kebingungan dalam merumuskan rencana usaha hingga menyatakan tidak mampu membuat perencanaan usaha formal, menunjukkan adanya kesenjangan kapabilitas yang signifikan dalam tahap perencanaan bisnis.

Tabel 1. 1Pra Interview

Main Theme	Informan 1	Informan 2
Apakahdilibatkansebelumpelatihan	Tidak	Tidak
Bagaimanamembuatperencanaanusahasebelumikutpelatihan	Cari tahulewatteman	Tidakadapereencanaan
Apakahadamaterikhususdalampelatihantentangcaramembuatperencanaanbisnis	Ada	Tidak
Apakahadaperubahandalammembuatperencanaanbisnissetelahikutpelatihan	Ada	Masih ragu
ApakahpelatihanmembantudalammembuatKeputusan bisnis	Tidaksemuakeputusan	Tidaksemuakeputusan
Apakah proses pengambilan Keputusan berubahsetelahikutpelatihan	Tidakselalu	Tidakselalu
Bagaimanakonseppelatihan yang ideal menurut Bapak / Ibu	Materiberkelanjutan, pengajarpraktisi	Materiberkelanjutan dan sesuaikebutuhan

Sumber: data diolahpeneliti (2025)

Walaupun memiliki masalah manajerial atau pengelolaan usaha, sebagian pengusaha UMK Sumatera Barat dinilai memiliki tingkat resiliensi atau daya tahan berbisnis yang cukup baik. Hal ini terbukti dari kemampuan mereka dalam memulai usaha walaupun hanya dibangun berdasarkan pengetahuan informal atau tradisi keluarga. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa keterampilan manajerial yang dimiliki oleh banyak UMK bukan didapatkan dari latar belakang pendidikan manajemen yang formal, namun dengan mengandalkan keterampilan teknis atau pengalaman praktis (Biryuk, 2019).

Adapun terkait kemampuan manajerial yang dibahas dalam penelitian ini difokuskan pada dua aspek utama, yaitu perencanaan bisnis dan pengambilan keputusan yang efektif. Pemilihan fokus ini didasarkan pada pandangan peneliti yang juga berperan sebagai pelaku serta pendamping UMK, di mana kedua aspek tersebut dipandang sebagai kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh setiap pemilik usaha dalam menghadapi tantangan bisnis yang dinamis. Perencanaan bisnis berfungsi sebagai fondasi dalam menetapkan arah strategis usaha, termasuk di dalamnya penentuan tujuan, penyusunan strategi pemasaran, perhitungan kebutuhan sumber daya, serta proyeksi keuangan (Hisrich & Peters, 2017). Sementara itu, kemampuan dalam pengambilan keputusan yang efektif mencerminkan sejauh mana pelaku usaha mampu memilih alternatif terbaik di tengah berbagai situasi yang kompleks dan penuh ketidakpastian.

Peningkatan kompetensi manajerial ini dapat ditempuh melalui berbagai bentuk pelatihan yang komprehensif, seperti pelatihan manajemen operasional,

pemasaran, keuangan, serta pengelolaan sumber daya manusia (Ismael et al., 2021). Pelatihan-pelatihan tersebut tidak hanya menambah pengetahuan teknis, tetapi juga memperkaya perspektif dan pola pikir pelaku usaha. Dengan demikian, pelaku UMK diharapkan mampu mengembangkan kemampuan analitis dan strategis yang lebih baik, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap efektivitas dalam merancang usaha dan mengambil keputusan secara lebih rasional dan terarah.

Perencanaan bisnis merupakan proses awal yang sangat krusial dalam membangun dan mengembangkan sebuah usaha (Ichimura et al., 2022). Melalui perencanaan yang sistematis, pelaku usaha dapat menetapkan tujuan jangka pendek maupun jangka panjang, menyusun strategi untuk mencapainya, memetakan risiko yang mungkin terjadi, serta merencanakan penggunaan sumber daya secara efisien (Kusters et al., 2023). Perencanaan bisnis yang baik tidak hanya menjadi pedoman operasional, tetapi juga membantu pelaku usaha untuk lebih siap dalam menghadapi perubahan pasar, meningkatkan daya saing, serta menjadi alat komunikasi penting saat mencari dukungan dari investor atau lembaga keuangan.

Adapun kemampuan dalam mengambil keputusan yang cepat, tepat, dan berbasis data sangat menentukan keberhasilan usaha, terutama dalam situasi yang penuh ketidakpastian (Elragal & Elgendy, 2024). Pengambilan keputusan yang efektif memungkinkan pelaku usaha untuk memilih solusi terbaik di antara berbagai alternatif yang tersedia, baik dalam hal produksi, pemasaran, keuangan,

hingga manajemen krisis. Tanpa kemampuan dalam pengambilan keputusan yang berbasis data dapat menyebabkan pelaku usaha mengalami kesulitan dalam menetapkan strategi yang tepat, karena keputusan yang diambil berpotensi bersifat spekulatif dan kurang terukur (Afolayan & Harpe, 2020). Kondisi tersebut dapat berdampak negatif terhadap berbagai aspek usaha, seperti operasional, keuangan, hingga keberlangsungan bisnis secara keseluruhan. Dengan demikian, kemampuan manajerial, khususnya dalam aspek perencanaan bisnis dan pengambilan keputusan, merupakan kompetensi yang perlu dimiliki oleh pelaku usaha. Kemampuan tersebut dapat ditingkatkan melalui pelatihan dan pendampingan yang terstruktur, sehingga pelaku UMK mampu mengatasi kelemahan yang ada, lebih siap dalam menghadapi persaingan usaha, serta dapat mengoptimalkan potensi pertumbuhan usahanya.

Salah satu langkah konkret yang telah diambil oleh pemerintah dan berbagai lembaga dalam mendukung pertumbuhan Usaha Mikro dan Kecil (UMK) adalah melalui penyelenggaraan program pelatihan kewirausahaan (Tambunan, 2019). Pelatihan kewirausahaan ini biasanya dirancang secara terstruktur untuk memberikan pelaku usaha pengetahuan dasar hingga lanjutan tentang pengelolaan bisnis. Materi yang disampaikan meliputi berbagai aspek seperti perencanaan bisnis, pengelolaan keuangan, pemasaran, manajemen produksi, hingga pengembangan sumber daya manusia (Hisrich & Peters, 2017). Dengan pengetahuan dan keterampilan praktis yang didapatkan dari pelatihan ini, diharapkan para pelaku UMK mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas

dalam menjalankan bisnis mereka. Meskipun pelatihan kewirausahaan ini memiliki potensi besar, efektivitasnya masih sering dipertanyakan, terutama dalam kaitannya dengan dampaknya terhadap peningkatan kemampuan manajerial para pelaku UMK. Banyak program pelatihan yang telah diadakan, tetapi hasilnya tidak selalu menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kompetensi manajerial (Syakirat, 2020). Beberapa pelaku usaha mungkin hanya mendapatkan manfaat jangka pendek, sementara yang lain merasa kesulitan untuk menerapkan pengetahuan dan bimbingan yang mereka terima ke dalam praktik bisnis mereka.

Menurut Sisyyuk (2018), salah satu faktor yang menyebabkan hal ini adalah perbedaan dalam kebutuhan dan latar belakang peserta. Tidak semua pelaku UMK berada pada tingkat yang sama dalam hal pengetahuan dan keterampilan manajerial, sehingga pendekatan "satu ukuran untuk semua" dalam pelatihan sering kali tidak efektif. Dengan demikian, masih ada banyak pertanyaan mengenai bagaimana kedua pendekatan ini dapat dioptimalkan untuk benar-benar meningkatkan kemampuan manajerial pelaku UMK. Perlu adanya evaluasi lebih lanjut tentang metode, konten, dan model pelaksanaan pelatihan yang paling efektif dalam meningkatkan kompetensi manajerial.

Di sisi lain, terdapat fenomena yang menunjukkan bahwa meskipun pelaku UMK telah banyak mengikuti pelatihan, peningkatan yang signifikan dalam kemampuan manajerial dan kinerja bisnis mereka tidak selalu terlihat. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar terkait efektivitas pelatihan dalam mengembangkan kompetensi manajerial (Endayani, 2024). Banyak peserta

pelatihan yang mungkin mendapatkan pengetahuan baru, namun belum sepenuhnya mampu menerapkannya dalam praktik sehari-hari. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori yang disampaikan dan kemampuan pelaku UMK untuk mengadaptasi atau mempraktikkan apa yang dipelajari ke dalam dunia nyata. Salah satu hal yang juga berkontribusi terhadap permasalahan efektivitas pelatihan kewirausahaan ini adalah kurangnya motivasi dari pelaku UMK untuk menerapkan pengetahuan manajerial yang mereka peroleh (Indarti, 2021). Meskipun pelatihan memberikan wawasan baru, tanpa motivasi dan komitmen yang kuat untuk berubah, penerapan ilmu baru sering kali menjadi terhambat. Banyak pelaku UMK yang masih merasa nyaman dengan cara tradisional mereka dalam menjalankan bisnis sehingga meskipun mereka mengetahui metode yang lebih baik, mereka tetap enggan untuk keluar dari zona nyaman dan mengambil risiko dengan pendekatan baru.

Selain faktor motivasi, dukungan eksternal juga memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan program pelatihan kewirausahaan ini (Kummitha et al., 2021). Dukungan dari pemerintah, institusi keuangan, dan jaringan bisnis sangat dibutuhkan untuk membantu pelaku UMK dalam menerapkan perubahan manajerial. Tanpa akses yang memadai ke sumber daya seperti pembiayaan, infrastruktur, maupun jaringan pasar, pelaku UMK mengalami kesulitan untuk menerapkan strategi manajerial yang lebih baik, meskipun mereka telah menerima pelatihan yang berkualitas. Misalnya, seorang pelaku UMK yang mendapatkan pengetahuan tentang manajemen rantai pasok

mungkin tidak dapat menerapkannya dengan efektif jika mereka tidak memiliki akses ke pemasok yang lebih andal atau fasilitas logistik yang memadai.

Lebih jauh lagi, efektivitas pelatihan ini juga dipengaruhi oleh bagaimana program-program tersebut dirancang dan dilaksanakan. Pendekatan yang bersifat generik dan tidak memperhitungkan kebutuhan spesifik dari pelaku UMK sering kali kurang efektif (Vásquez et al., 2021). UMK memiliki karakteristik yang sangat beragam, baik dari segi skala usaha, sektor industri, hingga tingkat pengalaman manajerial. Oleh karena itu, pelatihan yang tidak disesuaikan dengan konteks spesifik peserta sering kali tidak memberikan dampak yang maksimal. Dengan demikian, fenomena ini menyoroti pentingnya melakukan evaluasi menyeluruh terhadap program pelatihan, baik dari sisi desain, pelaksanaan, maupun faktor-faktor eksternal yang memengaruhi keberhasilannya. Hanya dengan memahami secara mendalam tantangan yang dihadapi pelaku UMK dalam menerapkan ilmu manajerial yang mereka pelajari, program-program pengembangan ini dapat terus ditingkatkan dan disesuaikan agar memberikan dampak yang lebih signifikan bagi pelaku UMK dan kinerja bisnis mereka.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi untuk dilakukan dengan tujuan mengevaluasi dan mengukur efektivitas pelatihan kewirausahaan dalam mengembangkan kemampuan manajerial para pelaku Usaha Mikro dan Kecil (UMK). Evaluasi yang komprehensif ini sangat penting untuk memahami sejauh mana program-program tersebut berhasil dalam meningkatkan kompetensi

manajerial pelaku UMK dan memberikan dampak yang nyata terhadap kinerja bisnis mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari program pelatihan yang ada saat ini. Dengan pendekatan yang sistematis, penelitian ini akan mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif dari berbagai sumber, termasuk peserta program, penyelenggara, dan pihak-pihak terkait lainnya. Data tersebut akan dianalisis untuk menilai seberapa besar peningkatan yang terjadi dalam kemampuan manajerial pelaku UMK setelah mengikuti program, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam penerapan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai efektivitas program pelatihan. Temuan-temuan ini akan menjadi dasar untuk menyusun rekomendasi yang konkret dan berbasis data untuk perbaikan program-program tersebut. Rekomendasi ini meliputi penyempurnaan kurikulum pelatihan, serta peningkatan dukungan eksternal yang diperlukan agar program-program ini dapat lebih relevan dan efektif.

Dalam penelitian ini, istilah "pelatihan kewirausahaan" merujuk pada terminologi yang digunakan oleh pemerintah sebagai bentuk *branding* terhadap program pembinaan yang ditujukan bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia. Penggunaan istilah tersebut tidak dimaksudkan untuk mengacu pada klasifikasi atau pendekatan keilmuan dalam kajian kewirausahaan secara ilmiah, melainkan lebih kepada penamaan administratif dan komunikatif

yang lazim dipakai dalam praktik kebijakan publik dan implementasi program pemberdayaan ekonomi.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mengidentifikasi praktik terbaik dan strategi yang berhasil, sehingga dapat diterapkan secara luas untuk meningkatkan hasil program di masa mendatang. Dengan hasil yang komprehensif dan rekomendasi yang berbasis pada data yang kuat, penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kebijakan dan praktek pelatihan kewirausahaan, serta mendukung pelaku UMK dalam mengatasi tantangan manajerial yang mereka hadapi. Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan dampak positif yang berkelanjutan, sehingga pelatihan kewirausahaan dapat benar-benar memenuhi tujuan mereka dalam mengembangkan kapasitas manajerial pelaku UMK dan mendorong pertumbuhan serta keberlanjutan bisnis mereka. Dengan demikian, penelitian ini akan diberi Judul Efektivitas Pelatihan Kewirausahaan Dalam Mengembangkan Kemampuan Manajerial Pelaku Usaha Mikro Dan Kecil (UMK) Perempuan Di Sektor Kuliner Sumatera Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, didapatkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Sejauhmana pelaku usaha UMK perempuan di sector kuliner telah disusun berdasarkan keterlibatan mereka dalam perancangan program pelatihan tersebut?

2. Bagaimana pelatihan yang diikuti oleh pelaku UMK perempuan di sector kuliner ini memberikan kontribusi, dalam meningkatkan kemampuan manajerial terkait perencanaan bisnis dan pengambilan keputusan?
3. Bagaimana konsep pelatihan kewirausahaan yang ideal menurut mereka?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya maka tujuan penelitian ini yaitu:

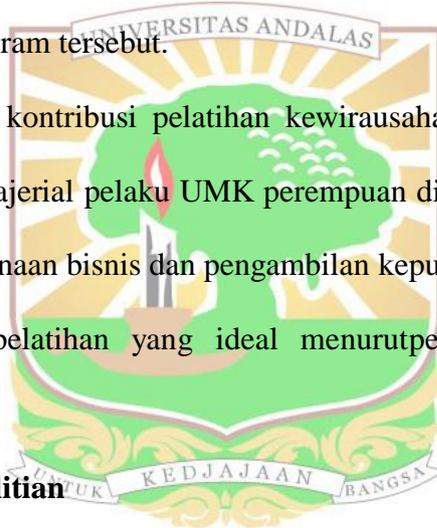
1. Menganalisis keterlibatan pelaku UMK perempuan sekotloe kuliner dalam perancangan program tersebut.
2. Mengidentifikasi kontribusi pelatihan kewirausahaan terhadap peningkatan kemampuan manajerial pelaku UMK perempuan di sector kuliner, terutama dalam hal perencanaan bisnis dan pengambilan keputusan.
3. Mengidentifikasi pelatihan yang ideal menurut pelaku UMK perempuan di sektorkuliner.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini berupa manfaat teoritis dan praktis, diantaranya sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secarateoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam bidang kewirausahaan, khususnya dalam memahami efektivitas pelatihan kewirausahaan dalam meningkatkan kemampuan manajerial pelaku UMK perempuan di sektor kuliner. Penelitian ini akan memperkaya literature



terkait peran pelatihan dalam pengembangan kapasitas pelaku usaha, terutama dalam perencanaan bisnis dan pengambilan keputusan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam pengembangan sumber daya manusia di sector UMK. Dengan mengkaji kebutuhan nyata pelaku usaha terhadap pelatihan kewirausahaan, penelitian ini dapat mendorong pengembangan model pelatihan yang lebih adaptif, berbasis kebutuhan dan berorientasi pada peningkatan daya saing usaha.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Pembuat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pembuat kebijakan dalam menyusun program pelatihan kewirausahaan yang lebih sesuai dengan kebutuhan pelaku UMK, khususnya pelaku UMK perempuan di sektor kuliner. Dengan memahami sejauh mana keterlibatan mereka dalam perancangan program pelatihan, kebijakan yang dihasilkan dapat lebih tepat sasaran. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kemampuan manajerial pelaku usaha, khususnya dalam perencanaan bisnis dan pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang kebijakan pelatihan yang lebih berdampak nyata terhadap pertumbuhan UMK.

1.4.2.2 Bagi Penyelenggara Pelatihan

Bagi penyelenggara pelatihan, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menyusun program yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan nyata pelaku

usaha. Dengan mengevaluasi metode dan materi yang telah digunakan, penyelenggara dapat meningkatkan kualitas pelatihan agar lebih aplikatif dan bermanfaat bagi peserta. Penelitian ini juga dapat memberikan gambaran mengenai model pelatihan yang ideal, termasuk pendekatan pembelajaran dan strategi pendampingan pascapelatihan. Dengan demikian, program pelatihan dapat lebih berdampak dalam meningkatkan keterampilan manajerial peserta.

1.4.2.3 Bagi Pelaku Usaha Mikro dan Kecil (UMK)

Bagi pelaku usaha, penelitian ini dapat membantu mereka memahami manfaat dari pelatihan kewirausahaan dalam meningkatkan kemampuan manajerial. Selain itu, penelitian ini juga menggali perspektif mereka tentang pelatihan yang ideal, sehingga mereka dapat lebih aktif dalam menyuarakan kebutuhan mereka terkait pelatihan. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan meningkatkan kesadaran pelaku usaha akan pentingnya keterampilan manajerial dalam mengembangkan usaha secara lebih sistematis dan kompetitif. Dengan demikian, mereka dapat lebih siap menghadapi tantangan bisnis dan meningkatkan daya saing usaha mereka.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada efektivitas pelatihan kewirausahaan dalam meningkatkan kemampuan manajerial pelaku UMK perempuan di sektor kuliner di Sumatera Barat. Adapun objek penelitian ini meliputi pelaku UMK perempuan di sektorkuliner yang telah mengikuti pelatihan. Penelitian ini mengkaji kesesuaian program pelatihan dengan kebutuhan pelaku usaha, dampak pelatihan terhadap

peningkatan kemampuan manajerial dalam perencanaan bisnis dan pengambilan keputusan, serta perspektif pelaku usaha terhadap efektivitas dan konsep pelatihan yang ideal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada aspek efektivitas pelatihan dalam meningkatkan keterampilan manajerial, khususnya dalam hal perencanaan bisnis dan pengambilan keputusan, tanpa menilai dampaknya terhadap aspek lain seperti peningkatan pendapatan atau ekspansi usaha secara lebih mendalam. Dengan ruang lingkup ini, penelitian diharapkan memberikan wawasan yang lebih mendalam serta rekomendasi yang relevan bagi pemangku kepentingan dalam pengembangan program pelatihan kewirausahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang disusun sebagai berikut:

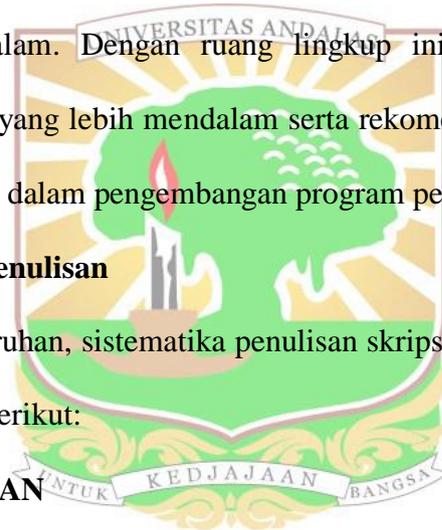
BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang landasan teori dan konsep-konsep yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Bab ini juga berisi tentang penelitian terdahulu, kerangka berpikir, serta proposisi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN



Bab ini mencakup pembahasan tentang desain penelitian, informan penelitian, populasi dan sampel penelitian, sumber dan metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Bab ini mencakup pembahasan tentang ikhtisar hasil penelitian berdasarkan metode analisis yang digunakan, serta pembahasan tentang hasil penelitian yang diperoleh.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi tentang simpulan, implikasi, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya agar memperoleh hasil penelitian yang lebih baik.

